

PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM, KUALITAS AUDIT DAN KEBERAGAMAN GENDER DEWAN DIREKSI TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2019)

Wahyu Kusumaningrum, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the whistleblowing system, audit quality and gender diversity of the board of directors on earnings management. Earnings management variable is used as the dependent variable, while the whistleblowing system, audit quality and gender diversity of the board of directors are used as independent variables, and use ROA, leverage ratio and firm size as control variables. The samples used in this study are state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a total of 26 companies for 5 years. This study uses secondary data determined by the purposive sampling method and obtained from the company's official website or the Bloomberg laboratory. This study uses multiple linear regression analysis techniques. The results show that the whistleblowing system and the gender diversity of the board of directors have a negative effect on earnings management. This shows that the existence of a whistleblowing system and the presence of female directors in the company can limit the occurrence of earnings management practices. While audit quality has a positive effect on earnings management, which means that good audit quality is still not able to limit the occurrence of earnings management.

Keyword : Earnings Management, Whistleblowing System, Audit Quality, Gender Diversity of the Board of Directors

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah sarana perusahaan dalam memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan pada pihak berkepentingan (Kieso et al., 2014). Informasi laba dan dividen yang dibagikan menjadi fokus bagi pengguna laporan keuangan (Beattie et al., 1994). Pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan jika terjadi peningkatan laba dan dividen maka menjadi indikasi perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang baik serta kinerja manajemen perusahaan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan laba dan dividen maka kinerja perusahaan tidak sedang berada pada kondisi yang baik. Kondisi demikian bisa menjadi sebuah dorongan bagi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah proses pengambilan suatu metode dalam pelaporan keuangan yang masih berada dalam batas standar akuntansi dengan sengaja agar laporan keuangan menjadi sesuai dengan yang diinginkan (Tseng & Lai, 2007). Sedangkan Healy & Wahlen (1999) berpendapat bahwa manajemen laba terjadi saat pertimbangan tertentu digunakan oleh manajemen pada waktu melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan tujuan mengubah hasil laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan mengenai kondisi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil suatu kontrak.

Kepercayaan publik atas kualitas pelaporan keuangan dapat berkurang bila perilaku manajemen laba terus terjadi, reputasi perusahaan dapat jatuh dan juga dapat mengundang pengawasan tambahan dari pihak yang berkepentingan (Jackson & Pitman, 2001). *Whistleblowing system* adalah salah satu upaya untuk mencegah praktik manajemen laba sehingga diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan publik pada perusahaan. *Whistleblowing* adalah tindakan karyawan untuk mengungkapkan informasi tertentu yang diyakini terkait dengan pelanggaran hukum,

peraturan, atau pedoman praktis dan melibatkan prosedur yang tidak tepat, korupsi, penyalahgunaan wewenang atau dapat membahayakan kepentingan publik (Triantoro et al., 2020).

Selain *whistleblowing system*, kualitas audit yang tinggi juga dapat dilakukan untuk mencegah praktik manajemen laba. Kualitas audit dianggap sebagai titik pusat pemantauan pihak eksternal karena kualitas audit dianggap menjadi salah satu hal utama yang dapat menentukan terjadinya manajemen laba (Rusmin et al., 2014). Kantor akuntan publik (KAP) big4 dianggap bisa memberikan kualitas audit dengan assurance lebih tinggi dibandingkan KAP non-big4, karena KAP big4 dianggap memiliki lebih banyak auditor yang berkualifikasi, klien yang jumlahnya lebih banyak dan sumber daya yang lebih sesuai dalam melakukan audit seperti perekrutan auditor, pelatihan auditor dan teknologi audit yang dapat membantu menyediakan atau mempertahankan kualitas audit yang tinggi (Beckeret et al., 1998; Atts dan Zimmerman, 1986; Caneghem, 2004; De Angelo, 1981; dalam Astami et al. (2017).

Salah satu upaya lain untuk mencegah praktik manajemen laba adalah menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Board of director adalah salah satu bagian mekanisme *good corporate governance* yang memegang tanggung jawab memimpin serta mengarahkan organisasi dan melindungi kepentingan semua pihak (Fama dan Jansen, 1983; Jensen dan Meckling, 1976 dalam Orazalin, 2020). Sesuai UU No. 40 Tahun 2007 komisaris mempunyai peran pengawasan serta memberikan saran kepada direksi, sedangkan direksi memiliki peran dan tanggung jawab penuh untuk mengurus perusahaan. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa dewan direksi terlibat secara langsung dalam proses pelaporan keuangan dan bertanggung jawab pada laporan keuangan yang telah dilaporkan sehingga bisa diasumsikan dewan direksi memiliki keterlibatan pada praktik manajemen laba serta kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Direksi tidak hanya dijabat oleh pria saja namun di beberapa perusahaan juga terdapat wanita dalam susunan dewan direksi. Menurut Peni & Vähämaa (2010) ketika menghadapi kondisi yang sama wanita dan pria dapat bertindak secara berbeda dalam mengambil keputusan ada banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan, seperti dalam gaya kepemimpinan, gaya berkomunikasi, perilaku konservatisme, penghindaran risiko atau perilaku oportunistik manajerial.

Beberapa tahun terakhir terdapat kasus-kasus dimana perusahaan BUMN terindikasi melakukan praktik manajemen laba sehingga penelitian ini menjadikan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebagai fokus untuk diteliti. Beberapa BUMN yang terindikasi melakukan manajemen laba seperti Garuda Indonesia (2018), Pertamina (2018), PLN (2018) dan Timah (2020). PLN, Garuda Indonesia dan Pertamina terindikasi melakukan manajemen laba karena laporan keuangannya selama beberapa tahun sebelumnya melaporkan kerugian namun pada tahun 2018 melaporkan laba, sedangkan untuk Timah dicurigai melakukan manajemen laba dikarenakan melakukan revisi data laporan keuangan tahun 2018, dimana data sebelum revisi laporan keuangan menyebabkan harga saham Timah mengalami kenaikan. Hal tersebut tentu dapat memengaruhi kepercayaan publik terhadap kualitas laporan keuangan dari perusahaan BUMN, apalagi perusahaan BUMN tersebut termasuk perusahaan BUMN yang besar di Indonesia.

Terdapat perbedaan hasil tentang pengaruh kualitas audit pada praktik manajemen laba dalam penelitian sebelumnya. Menurut Astami et al. (2017) kualitas audit dapat menurunkan praktik manajemen laba, hal tersebut didukung Waweru & Prot (2018) serta Widagdo et al. (2021) yang berpendapat bahwa kualitas audit memberikan pengaruh negatif pada manajemen laba serta dapat membantu mendeteksi manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Handayani & Rachadi (2009), kualitas audit tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba. Hal tersebut didukung penelitian Sari & Susilowati (2021), serta Asyati & Farida (2020) yang menyebutkan kualitas audit tidak memberikan pengaruh pada praktik manajemen laba. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh keberagaman gender dewan direksi pada manajemen laba juga memiliki perbedaan hasil, misalnya penelitian Orazalin (2020) dan Damak (2018) menemukan

bahwa keberadaan wanita dalam susunan *board of director* berpengaruh negatif atau dianggap dapat membatasi praktik manajemen laba, sedangkan penelitian Sun et al. (2010), Waweru & Prot (2018) serta Fatimah (2019) berpendapat bahwa keberagaman dewan direksi tidak membantu membatasi praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan hal yang menarik bagi akuntan untuk diteliti serta terdapat isu kepentingan internasional yang meresahkan baik di kalangan investor, analis, pemerintah maupun masyarakat. Penulis menganggap bahwa penelitian mengenai manajemen laba menarik untuk diteliti, alasannya masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh *whistleblowing system* pada manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia. Faktor lainnya karena didorong adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu (*research gap*) tentang pengaruh kualitas audit serta keberagaman gender dewan direksi pada manajemen laba. Hal-hal tersebut menjadi alasan penulis melakukan penelitian mengenai apakah *whistleblowing system*, kualitas audit dan keberagaman *gender* dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan *ROA*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara agent dan principal, di mana principal (pemegang saham) memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada agent (manajemen perusahaan) untuk mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai kontrak yang disepakati. Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara principal yang memberikan wewenang kepada agent dalam mengambil suatu keputusan mewakili kepentingan principal. Manajemen (*agent*) yang mengelola perusahaan secara langsung akan memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui peluang yang dimiliki perusahaan kedepannya, sementara pemegang saham (principal) hanya menerima informasi melalui laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Asimetri informasi (*asymmetrical information*) adalah kondisi manajemen (*agent*) yang mempunyai lebih banyak informasi daripada pemegang saham (*principal*). Ketika terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, maka dapat menjadi kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 2000 serta Setiawati & Na'im, 2000). Menurut penelitian Jensen & Meckling (1976) untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi disarankan untuk menerapkan fungsi pengawasan sesuai mekanisme *good corporate governance*. Fungsi pengawasan dapat dilakukan dengan menerapkan *whistleblowing system* yang diharapkan dapat memperkecil kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik karena konflik kepentingan. Perusahaan juga dapat melakukan audit eksternal yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi principal. Menurut Fatimah (2019) fungsi pengawasan dalam mekanisme tata kelola *good corporate governance* juga dapat dilakukan dengan menyusun struktur dewan direksi yang beragam (*board diversity*) dapat meliputi jenis kelamin (*gender*), umur, pendidikan, dll.

Resources dependency theory (teori ketergantungan sumber daya) mengungkapkan mengenai bagaimana perusahaan mengatur sumber daya yang dimiliki dan membangun suatu hubungan kolaborasi untuk menanggapi terjadinya ketidakpastian lingkungan (Pfeffer & Salancik, 1978). Teori ketergantungan sumber daya memberikan penekanan penting untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan arah direksi (Al-Absy et al., 2019). Mekanisme *good corporate governance* dianggap efektif membantu mengurangi agresivitas praktik manajemen laba (Orazalin, 2020). Mekanisme *good corporate governance* dapat dilakukan dengan memiliki dan menerapkan *whistleblowing system* secara efektif. *Whistleblowing system* yang efektif dapat membantu perusahaan dalam mengurangi kerugian yang dapat terjadi dikemudian hari. Teori ketergantungan sumber daya berfokus pada pengembangan strategi perusahaan. Strategi perusahaan tersebut diantaranya dengan memberikan laporan keuangan dengan kualitas audit yang baik sehingga

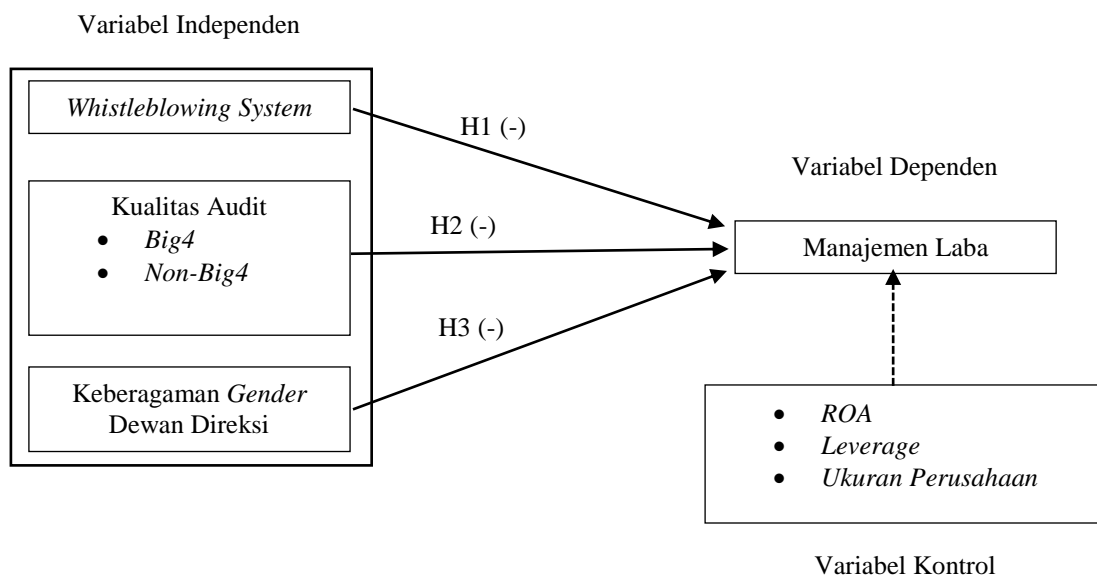
perusahaan dapat membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan serta mendapatkan legitimasi publik. Itu dilakukan untuk meyakinkan publik dan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya, strategi tersebut juga dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian yang dapat terjadi, seperti praktik manajemen laba karena kualitas audit dianggap sebagai titik pusat pemantauan pihak eksternal yang menganggap kualitas audit merupakan salah satu penentu terdeteksinya praktik manajemen laba (Rusmin et al., 2014).

The insurance hypothesis berpendapat bahwa audit dapat memberikan pengguna laporan keuangan suatu bentuk *insurance* (jaminan) dari suatu laporan keuangan (Menon & Williams, 2013). *Insurance* (jaminan) diberikan pada pengguna laporan keuangan yang melakukan pengambilan keputusan investasi dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor namun kemudian mengalami kerugian, pengguna laporan keuangan dapat mengajukan tuntutan ganti rugi kepada auditor jika dapat memberikan bukti bahwa telah terjadi kegagalan audit pada laporan keuangan klien. Pengguna laporan keuangan menilai auditor sebagai penjamin atas kualitas laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit auditor. Berdasarkan teori ini auditor harus memberikan kualitas audit yang baik sesuai standar audit dan etika profesional yang berlaku untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi seperti kegagalan audit dalam mendeteksi manajemen laba yang dapat menyebabkan rusaknya reputasi auditor dan kemungkinan terjadinya tuntutan ganti rugi oleh pengguna laporan keuangan yang merasa dirugikan.

Menurut teori *nature* yang dipopulerkan oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi sekitar tahun 1980-an, perbedaan antara wanita dan pria merupakan sesuatu yang harus diterima dan tidak dapat diubah. Dalam hal pengambilan keputusan, direktur wanita dianggap lebih berhati-hati, menghindari risiko dan konservatif dibandingkan direktur pria (Orazalin, 2020). Perbedaan berbasis *gender* tersebut menunjukkan bahwa kehadiran direktur wanita dapat meningkatkan efisiensi dan membatasi praktik manajemen laba (Orazalin, 2020). Menurut penelitian Gul et al. (2007) dalam (Waweru & Prot, 2018), perusahaan dengan jumlah direktur wanita yang lebih banyak menunjukkan praktik manajemen laba yang lebih rendah.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *whistleblowing system*, kualitas audit dan keberagaman *gender* dewan direksi pada manajemen laba di perusahaan BUMN Indonesia dengan menambahkan *ROA*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Whistleblowing System pada Manajemen Laba

Menurut Triantoro et al. (2020) *whistleblowing* adalah tindakan karyawan untuk mengungkapkan informasi tertentu yang diyakini terkait dengan pelanggaran hukum, peraturan,

atau pedoman praktis dan melibatkan prosedur yang tidak tepat, korupsi, penyalahgunaan wewenang yang dapat membahayakan kepentingan publik. *Whistleblowing system* adalah salah satu bagian pengendalian internal perusahaan yang mempunyai tujuan untuk mencegah perilaku menyimpang dan *fraud* Triantoro et al. (2020). Banyak *fraud* atau penipuan yang dilakukan oleh manajemen terungkap karena *whistleblower* yang memiliki informasi mengenai penyimpangan memilih untuk melaporkan perbuatan yang menyimpang di dalam perusahaan melalui *whistleblowing system*. Sehingga dengan memiliki dan menerapkan *whistleblowing system* dianggap dapat mengurangi atau mencegah praktik manajemen laba.

Menurut beberapa penelitian terdahulu seperti Hapsari (2020), Erin & Bamigboye (2020) serta Al-Absy et al. (2019) *whistleblowing* berpengaruh untuk mencegah praktik manajemen laba dan dapat meningkatkan peran pemantauan dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Teori keagenan menyebutkan salah satu pemicu terjadinya manajemen laba karena terdapat asimetri informasi dan konflik kepentingan pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), hal tersebut memerlukan suatu strategi yang dapat mengatasi hal tersebut. Teori ketergantungan sumber daya menjelaskan mengenai pentingnya strategi dalam mengatur sumber daya yang dimiliki dan membangun hubungan kolaborasi dalam rangka mengurangi risiko ketidakpastian yang dapat dialami oleh perusahaan kedepannya, seperti terjadinya manajemen laba. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan adalah dengan memiliki dan menerapkan *whistleblowing system*. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis pertama, yaitu :

H1 : *Whistleblowing system* memberikan pengaruh negatif pada praktik manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit pada Manajemen Laba

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit sebagai pemikiran publik yang menilai seorang auditor akan dapat mendeteksi serta melaporkan suatu pelanggaran yang terdapat dalam sistem akuntansi perusahaan atau pencatatan laporan keuangan perusahaan. Dapat dikatakan bahwa kualitas audit dianggap sebagai salah satu penentu utama terdeteksinya manajemen laba karena dianggap sebagai pusat pengawasan eksternal (Rusmin et al., 2014). Kantor akuntan publik (KAP) *big4* (Deloitte, EY, KPMG, PWC) dianggap dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-big4*, karena KAP *big4* dianggap mempunyai lebih banyak auditor yang berkualifikasi, jumlah klien lebih banyak dan mempunyai sumber daya yang sesuai dalam melakukan audit sehingga dapat membantu menyediakan atau mempertahankan kualitas audit yang tinggi (Caneghem, 2004; Beckeret et al., 1998; Watts & Zimmerman, 1986; DeAngelo, 1981; dalam Astami et al., 2017).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh kualitas audit pada manajemen laba memiliki hasil yang berbeda (*research gap*) seperti hasil penelitian Handayani & Rachadi (2009) kualitas audit tidak memberikan pengaruh pada praktik manajemen laba. Penelitian tersebut sesuai penelitian Sari & Susilowati (2021) serta Asyati & Farida (2020) yang berpendapat bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh pada praktik manajemen laba. Namun menurut Widagdo et al. (2021) serta Waweru & Prot (2018) kualitas audit memiliki pengaruh negatif pada praktik manajemen laba dan dapat membantu mendeteksi praktik manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan Astami et al. (2017) yang berpendapat kualitas audit efektif menghalangi perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. The insurance hypothesis menjelaskan bahwa audit memberikan suatu bentuk insurance kepada pengguna laporan keuangan yang melakukan pengambilan keputusan investasi yang bersumber pada laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor, namun kemudian mengalami kerugian maka pengguna laporan keuangan dapat mengajukan tuntutan ganti rugi kepada auditor dengan memberikan bukti bahwa telah terjadi kegagalan audit. Oleh karena itu

auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas auditnya agar tidak melakukan kegagalan audit. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis kedua, yaitu :

H2 : Kualitas audit memberikan pengaruh negatif pada praktik manajemen laba.

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi pada Manajemen Laba

Fungsi manajemen perusahaan dipegang oleh dewan direksi, sehingga dewan direksi terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan perusahaan, pengambilan keputusan penting serta terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Peni & Vähämaa (2010) ketika menghadapi kondisi yang sama wanita dan pria dapat bertindak secara berbeda dalam mengambil keputusan ada banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan, seperti dalam hal gaya kepemimpinan, gaya berkomunikasi, perilaku konservatisme, penghindaran risiko atau perilaku oportunistik manajerial.

Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa perbedaan *gender* dapat menyebabkan perbedaan hasil dalam pengambilan keputusan karena dipengaruhi oleh sensitivitas etis dan penghindaran risiko, hal ini dianggap dapat meningkatkan kualitas informasi dan dapat menurunkan praktik manajemen laba. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Orazalin (2020) dan Damak (2018) menemukan bahwa keberadaan wanita dalam susunan *board of director* memberikan pengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan penelitian Sun et al. (2010), Waweru & Prot (2018), serta Fatimah (2019) berpendapat bahwa keberadaan direktur wanita tidak berpengaruh membatasi praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dirumuskan hipotesis ketiga, yaitu:

H3 : Keberadaan direktur wanita dalam susunan dewan direksi memberikan pengaruh negatif pada praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memakai manajemen laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan menggunakan suatu kebijakan tertentu yang dapat memengaruhi hasil laporan keuangan dengan suatu tujuan. Manajemen laba diwakilkan oleh *discretionary accruals* (DA), kemudian dilakukan perhitungan dengan metode *modified Jones* model yang dipelopori oleh Dechow et al. (2015). Tahapan perhitungan akrual diskresioner :

1. Mencari nilai *Total Accruals* (TAC)

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

2. Mencari nilai *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

3. Mencari nilai *Non Discretionary Accruals* (NDAC)

$$NDAC_{i,t} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{[\Delta REV_{i,t} - \Delta REV_{i,t-1}] - [\Delta REC_{i,t} - \Delta REC_{i,t-1}]}{TA_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

4. Mencari nilai *Discretionary Accruals* (DAC)

$$DAC_{i,t} = \left(\frac{TAC}{TA_{i,t-1}} \right) + NDAC_{i,t}$$

Keterangan :

TAC_{i,t} : Total akrual perusahaan i, tahun t

$NI_{i,t}$: Laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i, tahun t
$CFO_{i,t}$: Arus kas operasi (<i>cash flow operation</i>) perusahaan i, tahun t
$TA_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
$\Delta REV_{i,t}$: Perubahan total pendapatan perusahaan i, tahun t
$\Delta REC_{i,t}$: Perubahan total piutang perusahaan i, tahun t
$PPE_{i,t}$: <i>Property, Plant, dan Equipment</i> perusahaan i, tahun t
$NDAC_{i,t}$: <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan, tahun t
$DAC_{i,t}$: <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i, tahun t
β	: Koefisien regresi
$\varepsilon_{i,t}$: <i>Error item</i>

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *whistleblowing system*, kualitas audit dan keberagaman *gender* dewan direksi sebagai variabel bebas. *Whistleblowing system* dinilai menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 (satu) diberikan pada perusahaan yang mempunyai serta menerapkan *whistleblowing system*, sedangkan nilai 0 (nol) pada perusahaan yang belum mempunyai serta menerapkan *whistleblowing system*. Kualitas audit juga akan dinilai memakai variabel *dummy*, perusahaan yang diaudit KAP *big4* diberikan nilai 1 (satu), dan perusahaan yang diaudit KAP *non-big4* diberikan nilai 0 (nol). Keberagaman *gender* dewan direksi akan dinilai menggunakan persentase perhitungan jumlah direktur wanita dibandingkan jumlah keseluruhan dewan direksi dalam perusahaan tersebut.

Penelitian ini juga didukung tiga variabel kontrol yaitu *ROA*, *leverage* dan ukuran perusahaan. *ROA* dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. *Leverage* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ringkasan definisi operasional variabel penelitian ini terdapat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 1
Perincian Sampel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator
Manajemen Laba	Dependen	Model <i>modified Jones</i> $DAC_{(i,t)} = (TAC/TA_{(i,t-1)}) + NDAC_{(i,t)}$
<i>Whistleblowing System</i>	Independen	Nilai 1 diberikan pada perusahaan yang memiliki dan menerapkan <i>whistleblowing system</i> . Nilai 0 diberikan pada perusahaan yang belum memiliki dan menerapkan <i>whistleblowing system</i> .
Kualitas Audit	Independen	Nilai 1 diberikan pada Perusahaan diaudit oleh KAP <i>big4</i> . Nilai 0 diberikan pada Perusahaan tidak diaudit oleh KAP <i>big4</i> .
Keberagaman <i>Gender</i> Dewan Direksi	Independen	$\% = (\text{Jumlah Direktur Wanita}) / (\text{Jumlah Dewan Direksi})$
<i>ROA</i>	Kontrol	$ROA = (\text{Laba Bersih}) / (\text{Total Aset})$
<i>Leverage</i>	Kontrol	$Leverage = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aset})$
Ukuran Perusahaan	Kontrol	$\ln (\text{Total Aset})$

Populasi dan Sampel

Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel yang akan dipilih dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan BUMN mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dalam jangka waktu 5 tahun (2015 – 2019).

3. Perusahaan BUMN mempublikasikan laporan keuangan *audited* dalam jangka waktu 5 tahun (2015 – 2019).
4. Laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keuangan perusahaan yang mempunyai seluruh informasi mengenai *whistleblowing system*, nama KAP dan komposisi dewan direksi.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Model persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$EM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 WSi_{i,t} + \beta_2 AQi_{i,t} + \beta_3 BGD_{i,t} + \beta_4 Controls_{i,t} + \epsilon_i$$

Keterangan :

$EM_{i,t}$: Manajemen laba
$WSi_{i,t}$: <i>Whistleblowing system</i>
$AQi_{i,t}$: Kualitas audit
$BGD_{i,t}$: Keberagaman <i>gender</i> dewan direksi
$Controls_{i,t}$: Variabel kontrol berupa <i>ROA</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan
β	: Koefisien regresi
ϵ	: <i>Error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini ialah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Rincian sampel terdapat pada tabel 2, dibawah ini:

Tabel 2
Perincian Sampel

No	Keterangan	Observasi
1	Perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	135
2	Perusahaan BUMN tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keuangan <i>audited</i> selama tahun 2015 – 2019	(5)
3	Total sampel dapat digunakan menjadi objek penelitian	130
4	<i>Outlier</i> pada sampel	(11)
5	Jumlah keseluruhan sampel penelitian akhir	119

Analisis Data

Distribusi Frekuensi

Tabel 3
Distribusi Frekuensi *Whistleblowing System*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perusahaan belum memiliki dan menerapkan <i>whistleblowing system</i>	2	1,5	1,5	1,5
Perusahaan memiliki dan menerapkan <i>whistleblowing system</i>	128	98,5	98,5	100
Total	130	100	100	

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Tabel 2 menunjukkan jumlah sampel yang memiliki dan menerapkan *whistleblowing system* sebanyak 128 sampel dengan persentase 98,5 %, sedangkan 2 sampel dengan persentase 1,5 % tidak memiliki dan menerapkan *whistleblowing system*. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan BUMN memiliki dan menerapkan *whistleblowing system*.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Diaudit KAP non-Big4	52	40	40	40
Diaudit KAP Big4	78	60	60	100
Total	130	100	100	

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel 3 sampel yang diaudit oleh KAP *big4* berjumlah 78 sampel dengan persentase 60 %, sedangkan 52 sampel dengan persentase 40 % diaudit oleh KAP *non-big4*.

Statistik Deskriptif

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keberagaman <i>Gender</i> Dewan Direksi	130	0,00	0,33	0,0549	0,08392
Manajemen Laba	130	-0,79	1,30	0,0245	0,14004
<i>ROA</i>	130	-14,66	22,07	3,7023	4,93866
<i>Leverage</i>	130	0,00	0,63	0,2324	0,14673
Ukuran Perusahaan	130	27,93	34,89	31,1758	1,73970

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Keberagaman *gender* dewan direksi dinilai menggunakan persentase perhitungan jumlah direktur wanita dibandingkan jumlah keseluruhan dewan direksi dalam perusahaan tersebut. Variabel ini mendapatkan nilai min 0,00; nilai maks 0,33; nilai rata-rata (mean) 0,0549 dan nilai standar deviasi 0,08392.

Manajemen laba diwakili oleh *discretionary accruals (DA)*, mendapatkan nilai minimum -0,79; nilai maksimum 1,30; nilai rata-rata 0,0245 dengan nilai standar deviasi 0,14004.

Variabel kontrol *ROA* dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. *ROA* mendapatkan nilai minimum -14,66; nilai maksimum 22,07; nilai rata-rata 3,7023 dengan nilai standar deviasi 4,93866.

Variabel kontrol *leverage* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset perusahaan. *Leverage* mendapatkan nilai minimum 0,00; nilai maksimum 0,63; nilai rata-rata 0,2324 dengan nilai standar deviasi 0,14673.

Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Ukuran perusahaan mendapatkan nilai minimum 27,93; nilai maksimum 34,89; nilai rata-rata 31,1758 dengan nilai standar deviasi 1,73970.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

Tabel 6
Pengungkapan Informasi Kesetaraan Gender Tahun 2017-2019

Model	Tolerance	VIF	Glejser
1 (Constant)			0,536
Whistleblowing System	0,930	1,075	0,088
Kualitas Audit	0,665	1,503	0,115
Keberagaman gender Dewan Direksi	0,869	1,151	0,283
ROA	0,753	1,329	0,101
Leverage	0,786	1,272	0,163
Ukuran Perusahaan	0,588	1,701	0,363

One-Sample K-S Test = 2,72

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Pengujian normalitas diolah menggunakan uji statistik non-parametrik *one-sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Data penelitian layak untuk diteliti lebih lanjut karena terdistribusi secara normal yang dapat dilihat dari nilai *exact sig* (2-tailed) sebesar 0,272 ($0,272 > 0,05$).

Nilai *tolerance* ketiga variabel bebas lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara variabel penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dideteksi menggunakan uji *glejser*. Nilai signifikansi dari variabel penelitian lebih dari 0,05 maka bisa ditarik kesimpulan model regresi tidak terdeteksi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 7
Pengungkapan Informasi Kesetaraan Gender Tahun 2017-2019

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,157	0,059			2,672	0,000
Whistleblowing System	-0,262	0,119	-0,193		-2,211	0,029
Kualitas Audit	0,023	0,011	0,185		2,130	0,035
Keberagaman Gender Dewan Direksi	-0,267	0,066	-0,349		-4,019	0,000

Adjusted R² = 0,159
F statistic (p-value) = 0,000

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Hasil regresi berganda memperlihatkan nilai *adjusted r square* sebesar 0,159 atau 15,9 % artinya variabel *whistleblowing system*, kualitas audit dan keberagaman *gender* dewan direksi hanya dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 15,9% sedangkan 74,1% berasal dari variabel lain.

Hasil uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel (Uji F) memperlihatkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga model regresi sesuai (*fit*) untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Whistleblowing system memiliki koefisiensi regresi sebesar -2,211 dan nilai signifikansi 0,029 ($0,029 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima. Kualitas audit memiliki koefisiensi regresi sebesar 2,130 dan nilai signifikansi 0,035 ($0,035 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) ditolak. Keberagaman *gender* dewan direksi memiliki koefisiensi regresi sebesar -4,019 dan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Whistleblowing system memiliki koefisiensi regresi sebesar -2,211 dan nilai signifikansi 0,029 ($0,029 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan *whistleblowing system* berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. *Whistleblowing system* memiliki peran meningkatkan aliran informasi ke pihak komisaris atau pihak berwenang sehingga dianggap dapat memperkecil asimetri informasi yang menurut teori agensi menjadi salah satu peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2020), Erin & Bamigboye, (2020) serta Al-Absy et al., (2019) yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh untuk mencegah praktik manajemen laba dan dapat meningkatkan peran pemantauan dalam mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Teori ketergantungan sumber daya juga mendukung hasil penelitian ini, dimana menurut teori ini perusahaan harus memiliki strategi dalam mengatur sumber daya milik perusahaan agar dapat meningkatkan kekuatannya dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpastian yang akan terjadi ke depannya. Jika perusahaan memiliki dan menerapkan *whistleblowing system*, hal tersebut dapat menciptakan kolaborasi antara pihak berkepentingan perusahaan untuk meningkatkan kekuatan perusahaan dan menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan (karyawan, masyarakat, pemerintah, dll) yang dapat mengurangi terjadinya ketidakpastian di masa yang akan datang, seperti praktik manajemen laba, pemogokan kerja, dll.

Whistleblowing system diperlukan agar karyawan, auditor internal dan eksternal serta pihak pemangku kepentingan lain dapat dengan mudah menyampaikan informasi penting yang dianggap dapat memengaruhi reputasi perusahaan (seperti praktik manajemen laba atau pelanggaran kode etik) kepada pihak berwenang yang tidak memiliki banyak waktu untuk menyelidiki seluruh masalah yang ada di perusahaan. Bagi perusahaan BUMN *whistleblowing system* juga menjadi salah satu indikator penilaian *good corporate governance*, jadi jika perusahaan BUMN ingin mendapatkan nilai yang baik maka perusahaan harus memiliki dan menerapkan *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* juga dianggap sebagai hal yang harus dimiliki oleh perusahaan, dengan harapan terciptanya nilai bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Kualitas audit memiliki koefisiensi regresi sebesar 2,130 dan nilai signifikansi 0,035 ($0,035 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Chowdhury & Eliwa (2021), Aryanti & Kristanti (2017) et al. (2017) serta Sudjatna & Muid (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kualitas audit terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi masih belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba, hal tersebut dapat disebabkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big4* hanya bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya. Perusahaan menyadari bahwa pemilihan KAP dapat memberikan tambahan nilai pada laporan keuangannya di mata para pengguna laporan keuangan. Perusahaan diharapkan dapat memenuhi

target pendapatan sehingga dapat memberikan sinyal positif bagi pada pengguna laporan keuangan, sehingga auditor yang menangkap sinyal tersebut memperbolehkan hal-hal tertentu yang dianggap tidak akan meningkatkan risiko litigasi dan kegagalan operasi (Chowdhury & Eliwa, 2021).

Alasan lain yang dapat melatarbelakangi mengapa kualitas audit yang tinggi tetap menyebabkan praktik manajemen laba adalah meskipun diaudit oleh KAP *big4* namun ketika melakukan audit, auditor hanya berfokus pada akun-akun yang dianggap material, selain itu auditor juga memiliki keterbatasan waktu dan biaya jika harus mengaudit keseluruhan akun yang dimiliki oleh perusahaan klien. Saat melakukan audit, auditor memiliki *scope* (ruang lingkup) audit yang terbatas, sehingga auditor harus menentukan akun-akun yang dianggap material sesuai dengan jenis perusahaan klien dan standar audit yang berlaku. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prosedur audit lebih berfokus mengidentifikasi manajemen laba akrual daripada manajemen laba riil (Capkun et al., 2016; Eliwa et al., 2019; Oz dan Yelkenci, 2018; dalam Chowdhury & Eliwa, 2021). Keterbatasan prosedur audit menyebabkan auditor menggunakan penilaian profesional dan skeptisisme untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manajemen laba riil, hal tersebut dapat menyebabkan auditor gagal untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba (Van Tendeloo dan Vanstraelen, 2008 dalam Chowdhury & Eliwa, 2021). Meskipun diaudit oleh KAP *big4* namun dengan adanya keterbatasan standar audit, keterbatasan waktu dan keterbatasan biaya dapat menyebabkan auditor gagal mendeteksi manajemen laba, terutama manajemen laba riil.

Keberagaman *gender* dewan direksi memiliki koefisiensi regresi sebesar -4,019 dan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan keberagaman *gender* dewan direksi berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba, artinya bahwa hadirnya direktur wanita di dalam dewan direksi dapat dihubungkan dengan praktik manajemen laba yang lebih rendah. Keberagaman *gender* dewan direksi dianggap dapat mengurangi asimetri informasi karena direktur wanita dianggap lebih etis dan suka menghindari risiko dibandingkan direktur pria, direktur wanita juga dianggap lebih aktif dalam peran pengawasan sehingga hal tersebut dianggap efektif dalam membatasi manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Orazalin (2020) serta Damak (2018) yang menemukan bahwa keberadaan wanita dalam susunan *board of director* efektif untuk membatasi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ketergantungan sumber daya dan teori natur. Menurut teori ketergantungan sumber daya, direktur memegang fungsi penting dalam pengambilan keputusan perusahaan, perbedaan *gender* dapat menyebabkan perbedaan hasil dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh sensitivitas etis dan penghindaran risiko. Hal tersebut juga sesuai dengan teori *nature* yang menjelaskan direktur wanita dianggap lebih etis, konservatif dan kurang toleran terhadap perilaku oportunistik seperti manajemen laba dibandingkan direktur pria (Orazalin, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh *whistleblowing system*, kualitas audit dan keberagaman *gender* dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2019. Penelitian ini menggunakan 119 sampel akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif signifikan pada praktik manajemen laba, kualitas audit berpengaruh positif signifikan pada praktik manajemen laba, keberagaman *gender* dewan direksi berpengaruh negatif signifikan pada praktik manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatasnya sampel penelitian yaitu hanya ada 27 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, dan 1 perusahaan belum memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sehingga sampel penelitian hanya terdiri dari 26 perusahaan selama 5 tahun dengan total 130 sampel. Sehingga disarankan penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan perhitungan manajemen laba metode lainnya., dapat melakukan penelitian mengenai keberagaman *gender* dewan direksi dengan menambahkan variabel kontrol atau variabel moderasi dengan proksi lain seperti umur, pendidikan dan masa jabatan dan dapat menggunakan populasi penelitian yang lain.

REFERENSI

- Al-Absy, M. S. M., Ismail, K. N. I. K., & Chandren, S. (2019). Corporate governance mechanisms, whistle-blowing policy and real earnings management. *International Journal of Financial Research*, 10(6), 265–282. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n6p265>
- Aryanti, I., & Kristanti, F. T. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Astami, E. W., Rusmin, R., Hartadi, B., & Evans, J. (2017). The role of audit quality and culture influence on earnings management in companies with excessive free cash flow: Evidence from the Asia-Pacific region. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(1), 21–42. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0059>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 3(1), 36–48.
- Beattie, V., Brown, S., Ewers, D., John, B., Manson, S., Thomas, D., & Turner, M. (1994). Extraordinary Items and Income Smoothing: a Positive Accounting Approach. In *Journal of Business Finance & Accounting* (Vol. 21, Issue 6, pp. 791–811). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1994.tb00349.x>
- Chowdhury, S. N., & Eliwa, Y. (2021). The impact of audit quality on real earnings management in the UK context. *International Journal of Accounting and Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2020-0156>
- Damak, S. T. (2018). Gender diverse board and earnings management: evidence from French listed companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 289–312. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2017-0088>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., & Sloan, R. G. (2015). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Erin, O., & Bamigboye, O. A. (2020). Does whistleblowing framework influence earnings management? An empirical investigation. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 111–122. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00078-x>
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh Board Diversity terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(2), 223–233. <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i2.908>
- Handayani, R. S., & Rachadi, A. D. (2009). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 33–56. <https://doi.org/10.34208/JBA.V11I1.109>
- Hapsari, D. I. (2020). Corporate Governance, Whistle Blowing Policy Dan Earnings Management Pada Perusahaan Jasa Di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 237–247. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2358>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jackson, S. B., & Pitman, M. K. (2001). Auditors and Earnings Management. *CPA Journal*, 71(7), 39–44.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting, 2nd Edition, IFRS Edition* (2nd ed.). Wiley.
- Menon, K., & Williams, D. D. (2013). *and Insurance Market Hypothesis Prices*. 69(2), 327–342.
- Orazalin, N. (2020). Board gender diversity, corporate governance, and earnings management: Evidence from an emerging market. *Gender in Management*, 35(1), 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>

- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645. <https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper and Row.
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting* 2000 15:4, 15(4), 325–347. <https://doi.org/10.1023/A:1012098407706>
- Rusmin, R., Astami, E. W., & Hartadi, B. (2014). The impact of surplus free cash flow and audit quality on earnings management the case of growth triangle countries. *Asian Review of Accounting*, 22(3), 217–232. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2013-0062>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Kualitas Audit , dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Sudjatna, I., & Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Keaktifan Komite. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–8.
- Sun, J., Liu, G., & Lan, G. (2010). Does Female Directorship on Independent Audit Committees Constrain Earnings Management? *Journal of Business Ethics* 2010 99:3, 99(3), 369–382. <https://doi.org/10.1007/S10551-010-0657-0>
- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Tseng, L.-J., & Lai, C.-W. (2007). The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study. *International Journal of Management*, 24,(4), 727-733,823.
- Waweru, N. M., & Prot, N. P. (2018). Corporate governance compliance and accrual earnings management in eastern Africa: Evidence from Kenya and Tanzania. *Managerial Auditing Journal*, 33(2), 171–191. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2016-1438>
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., Wulandari, T. R., & Agustini, S. W. (2021). Corporate Governance, Audit Quality, Family Ownership and Earnings Management. *KnE Social Sciences*, 2021, 519–534. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8839>